

Sosialisasi Disiplin Positif Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Santri Di Pondok Pesantren Mutiara Boarding School Bengkalis

Aisyah Nuramini¹ dan Siska Shalsabilla²

¹STAIN Bengkalis, aisyaminibatam48@gmail.com

²STAIN Bengkalis, siskashalsabilla09@gmail.com

Abstrak: Pengabdian ini berdasarkan pada kasus kekerasan di pondok pesantren. Kekerasan memiliki pengaruh misalnya kecenderungan melahirkan pribadi santri sebagai pemberontak, pemarah, trauma, dan masalah kesehatan mental lainnya. Sehubungan dari *output* pesantren yaitu menjadi pribadi yang cerdas secara emosional selain religious dan terampil dalam mengola masalah kehidupan. Pengabdian ini berfokus pada usaha pendidik membentuk kecerdasan emosional santri melalui disiplin positif dan karakter kecerdasan emosional santri menggunakan pendekatan disiplin positif. Pengabdian ini dilakukan di pondok pesantren dengan peserta pengelola pondok pesantren, guru, dan pengasuh asrama. Hasil sosialisasi ini menggambarkan bahwa Pendekatan disiplin positif ini mendukung program pesantren ramah santri. Pendekatan disiplin positif bukan tidak membenarkan hukuman sama sekali, namun hukuman bukan cara yang terbaik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi santri dan efektif untuk jangka panjang. Pendekatan disiplin berorientasi untuk menumbuhkan keyakinan santri. Pendidik pesantren dapat membentuk kecerdasan emosional dengan pendekatan disiplin positif, diantaranya memberikan kesempatan kepada santri sehingga santri tidak kehilangan rasa kontribusi, rasa dihargai, dan rasa peduli. Memberikan validasi perasaan atau memahami perasaan santri. Strateginya dapat dilakukan seperti pertemuan kelas, melibatkan santri dalam pemecahan masalah, dan membangun rasa memiliki (dihargai).

Kata kunci: Disiplin positif, Kecerdasan emosional

Abstract: *cases of violence in Islamic boarding schools. Violence has an influence, for example, the tendency to produce students as rebellious, angry, traumatized, and other mental health problems. In relation to the output of Islamic boarding schools, namely becoming emotionally intelligent individuals in addition to being religious and skilled in dealing with life's problems. This service focuses on educators' efforts to shape students' emotional intelligence through positive discipline and the character of students' emotional intelligence using a positive discipline approach. This service is carried out in Islamic boarding schools with participants who are Islamic boarding school managers, teachers, and dormitory caretakers. The results of this socialization illustrate that this positive discipline approach supports the student-friendly Islamic boarding school program. A positive discipline approach does not justify punishment at all, but punishment is not the best way to solve problems faced by students and is effective in the long term. The discipline approach is oriented towards instilling students' beliefs. Islamic boarding school educators can shape emotional intelligence with a positive discipline approach, including providing opportunities for students so that students do not lose their sense of contribution, sense of being appreciated, and sense of caring. Providing validation of feelings or understanding students' feelings. The strategy can be done such as class meetings, involving students in problem solving, and building a sense of belonging (being appreciated).*

Keywords: *positive discipline, emotional intelligence*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan semakin hari kian diminati masyarakat. Beberapa harapan masyarakat memilih jenis pendidikan tersebut, utamanya agar menjadi pribadi yang religious, berakhlak kharimah, dan terampil dalam kehidupan. Namun, perkembangan yang positif tersebut tidak sejalan dengan prosesnya. Beberapa belakangan

ini, banyak kasus-kasus kekerasan bermunculan dari pondok pesantren. Berdasarkan data sepanjang tahun 2017- 2021 pesantren menjadi lembaga pendidikan nomor dua setelah perguruan tinggi yang rentan terhadap kekerasan seksual dengan 43 kasus. Disusul 19 kasus kekerasan fisik, dan 11 kasus kekerasan verbal. Di awal tahun 2024, viral di Jombang seorang santri meninggal diduga usai dianiya yang dilakukan oleh seniornya. Selanjutnya kejadian di daerah Kampar, Riau. Viral orang tua santri membagikan kondisi anaknya yang tengah koma (memar otak), yang diduga menjadi korban kekerasan seniornya. Serta beberapa kasus lainnya yang disebabkan oleh kekerasan verbal seperti perundungan. Kasus kekerasan di pesantren menjadi darurat.

Menciptakan lingkungan pendidikan yang aman merupakan salah satu menjaga hak santri, Hak yang aman dan bebas dari kekerasan merupakan perihal fundamental dalam menjamin dan melindungi warga negara (Hardiyanto & Saryono, 2023). Berdasarkan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2014 menyebutkan definisi anak yaitu seseorang yang belum genap 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih di dalam kandungan. Sehingga santri dikategorikan sebagai anak, karena usianya belum genap 18 tahun. Kekerasan yang terjadi di pesantren merupakan bentuk kelonggaran terhadap pengawasan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang menjadi hak bagi santri yang notabene adalah anak-anak. Secara psikologi, anak-anak masih memerlukan lingkungan yang mendukung perkembangannya baik secara proteksi dan afeksi.

Pengaruh dari kekerasan memberikan dampak buruk bagi santri. Dari jangka waktu, kekerasan dapat dirasakan sampai dewasa karena pengalaman traumatis di masa kanak-kanak. Pengalaman ini akan mempengaruhi perkembangan psikologi, emosional dan sosial sehingga memperlambat kemampuan santri dalam memperoleh keterampilan hidup yang produktif dan sehat (Imasturahma dkk., 2023). Pengalaman semacam ini juga akan memperburuk kondisi santri dalam proses pembelajaran seperti kurangnya motivasi, sulit untuk bekerjasama, mudah marah dan putus asa.

Menurut (Prastini, 2024) menyebutkan empat bentuk kekerasan pada anak yaitu (1) kekerasan fisik, (2) kekerasan psikis, (3) kekerasan seksual, dan (4) kekerasan sosial. Bentuk kekerasan tersebut saling mempengaruhi sehingga mengancam kesehatan fisik dan mental anak. Kekerasan fisik adalah anak-anak yang menderita cedera akibat penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan. Kekerasan psikis merupakan anak tengah mengalami perasaan yang tidak nyaman. Biasanya kekerasan psikis berupa hilangnya rasa kepercayaan terhadap orang lain, dipermalukan di depan umum, diejek, diancam, dan lainnya. Kekerasan seksual merupakan dipaksa atau diperlakukan secara seksual, dan kekerasan sosial seperti eksploitasi anak, penelantaran dan tidak dipenuhi kebutuhan.

Menanggapi kasus-kasus kekerasan, kementerian agama sebagai yang menaungi pendidikan pesantren telah menerbitkan Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 73/2022 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di satuan pendidikan kementerian agama. Selain itu, mendukung program pendidikan sekolah ramah anak bekerjasama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA RI, 2021).

Pimpinan pesantren perlu memahami, mengarahkan dan memotivasi pendidik untuk menerapkan pendekatan positif. Sebab pendidik bertanggung jawab langsung untuk menciptakan dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan positif santri. Pimpinan pesantren dapat menyusun dan mengembangkan kebijakan dan prosedur untuk implementasi disiplin positif agar tetap konsisten dan teratur dalam menjalankannya.

Sedangkan pendidik di pesantren seperti guru dan pengasuh asrama juga memiliki peran dalam menerapkan disiplin positif baik di kelas maupun di asrama. Pendidik pesantren memiliki hubungan langsung dengan santri, sehingga untuk mendukung disiplin positif harus didukung dengan lingkungan yang positif. Pendidik dapat memberikan penguatan, dukungan, konsekuensi yang logis dan berfokus pada tumbuh kembang santri. Selain itu juga, disiplin positif ini dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang dibutuhkan santri ketika di masyarakat (Putri dkk., 2024).

Beberapa masalah yang diidentifikasi pentingnya seminar disiplin positif dalam membentuk kecerdasan emosional santri yaitu, pendidik pesantren tengah menghadapi tantangan dalam mengelola perilaku santri. Serta pendidik selama ini masih percaya bahwa memberikan hukuman sebagai bentuk untuk memberikan efek jera kepada santri. Artikel ini akan menjelaskan tentang konsep, prinsip, dan strategi pendidik dalam menerapkan disiplin positif di pesantren. Dengan mendalami pendekatan disiplin positif, menjadi pilihan dalam membangun budaya yang positif untuk tumbuh kembang santri. Sehingga kasus-kasus kekerasan di lingkungan pesantren dapat berkurang dan mendukung pembentukan kecerdasan emosional santri.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan sosialisasi ini diadakan tanggal 15 November 2024 di salah satu pondok pesantren Mutiara Boarding School (MQBS) di Desa Senggoro, Kecamatan Bengkalis, Kab. Bengkalis. Peserta sosialisasi terdiri dari pimpinan pondok, guru, dan pengasuh pondok pesantren. Ada 10 orang hadir di dalam ruangan untuk mengikuti seminar tersebut. Narasumber pada seminar ini adalah dosen STAIN Bengkalis. Karena keterbatasan sarana yang dimiliki sekolah, maka kegiatan ini dengan menyebarkan materi melalui pesan whatsapp kepada salah satu guru di sekolah yang kemudian disebar di group pendidik pesantren. MQBS tergolong pesantren yang baru merintis, didirikan pada tahun 2020 serta memiliki sekitar 50 santri baik Ikhwan dan akhwat. Adapun tahapan kegiatan sosialisasi ini sebagai berikut:

Tahap persiapan dilakukan dengan menyediakan sumber daya dan kesiapan mitra yang direncanakan akan terlibat dalam kegiatan sosialisasi ini. Tahap kedua yaitu pelaksanaan sosialisasi, sosialisasi ini memberikan gambaran dan keterampilan pendidik pesantren untuk mencegah kekerasan yang terjadi di lingkungan pesantren dan menjaga fitrah santri sehingga mendukung pembentukan kecerdasan emosionalnya. Tahap ketiga adalah tahap refleksi, peserta menyampaikan testimoni dan tanggapan setelah semua materi disampaikan. Peserta diharapkan dapat memahami dan membandingkan kondisi yang telah terjadi dan langkah selanjutnya setelah mengikuti sosialisasi ini.

Materi yang disampaikan pada sosialisasi ini meliputi (1) Pengenalan disiplin positif dan kecerdasan emosional, (2) kategori perilaku santri, dan (3) langkah-langkah penerapan disiplin positif di lingkungan pesantren. Setelah materi disampaikan, kegiatan dilakukan dengan membuka sesi tanya jawab oleh peserta terkait pendekatan disiplin positif dalam membentuk kecerdasan santri. Selanjutnya pemberian testimoni oleh salah satu peserta setelah mengikuti seminar ini dan ditutup dengan kegiatan foto bersama.

PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan ini, pendidik pesantren memahami bahwa strategi untuk mendisiplin santri saat ini tergolong kurang tepat. Terbukti dari kesan dan sejumlah

pertanyaan yang disampaikan oleh sejumlah pertanyaan dari peserta sosialisasi. Menurut peserta, pendekatan disiplin merupakan sebuah sesuatu yang baru. Selama ini pendidik pesantren masih menggunakan konsep tradisional atau turun menurun berdasarkan pengalaman selama menemupuh pendidikan di pondok pesantren. Namun, sedikit menyesuaikan dengan tren parenting saat ini. Menurut salah satu pimpinan pondok, pendekatan disiplin positif relevan dengan membangun iklim sekolah yang sesuai dengan visi misi pondok pesantren MQBS Bengkalis. Selama ini ada beberapa hambatan yang ditemukan pengelola pondok pesantren dalam membentuk kecerdasan emosional santri. Ketika santri menemukan masalah, melakukan kesalahan, atau kurang mendapatkan perhatian dari keluarga, memunculkan perasaan yang tidak stabil. Terlalu sedih bahkan sampai mengancam baik guru dan teman-temannya.

Selanjutnya pendidik menganggap bahwa ketika melakukan kesalahan, konsekuensinya adalah mendapatkan hukuman. Sehingga santri selama ini menjadi jenuh dan kurang bersemangat dalam menghadapi realitas kehidupan di pesantren. Karena tidak ada yang menurutnya menarik dilakukan. Dengan pendekatan disiplin positif, pendidik pesantren berusaha untuk menemukan strategi untuk menemukan potensi santri, menghargai perasaan santri, dan lebih membuat santri lebih bermakna dan memiliki pengalaman yang positif selama di pesantren.

Kegiatan sosialisasi ini mendukung sekolah ramah anak sekaligus mengajak pendidik untuk melakukan inovasi kebijakan dan menciptakan iklim dan budaya sekolah yang memperhatikan perkembangan santri khususnya kecerdasan emosional. Pada kenyataannya Orang dewasa jarang memberikan kesempatan sehingga anak kehilangan rasa berkontribusi, rasa dihargai, dan rasa peduli. Keterbatasan kesempatan itu, akhirnya membuat anak senang melakukan apa yang menurutnya nyaman, menarik, dan menyenangkan baginya. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengajarkan rasa-rasa tersebut dengan strategi seperti pertemuan kelas, melibatkan santri dalam pemecahan masalah, dan membangun rasa memiliki (menghargai) dan kepedulian. Mengganti jenis hukuman yang mengancam perkembangannya dengan sesuatu pemahaman. Sehingga santri mengerti, meyakini, dan mampu memecahkan masalahnya tanpa turut melibatkan orang lain dan melakukan hal berlebihan.

Pendekatan disiplin positif ini mendukung program pesantren ramah santri. Dengan pendekatan disiplin positif, guru tidak serta berperan sebagai "hakim" yang menghukum santri atas kesalahan atau perilaku buruk yang dilakukannya. Selama ini lembaga pendidikan terutama pesantren masih menerapkan sistem penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Pendekatan disiplin positif bukan tidak membenarkan hukuman sama sekali, namun hukuman bukan cara yang terbaik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi santri. Selain itu, hukuman (intimidasi) kurang efektif dalam jangka panjang. Pada temuan penelitian sebelumnya, menunjukkan arah pembelajaran bersifat satu arah, dan terkesan pada doktrin semata. Mengabaikan potensi-potensi santri, yang sebenarnya dapat dikembangkan seperti kecerdasan emosional. Pada kenyataan penerapan semacam ini cenderung akan menjadi sumber stress utama untuk pendidik. pelanggaran dengan pola yang sama akan terulang karena berbagai kesempatan, bukan berhenti karena motivasi intrinsik. Seringkali santri merespon hukuman dengan perasaan benci, membrontakkan, atau bahkan memunculkan dendam dengan pendidik. Adapun tahapan dalam kegiatan sosialisasi ini yaitu:



Gambar 1. Suasana Pemaparan Materi oleh Narasumber oleh Salah Satu Dosen STAIN Bengkalis

Tahap pertama yaitu menjelaskan deskripsi umum terkait pendekatan disiplin positif dan hubungannya dengan kecerdasan emosional, serta mengenalkan tipe-tipe santri yang dekat dengan kehidupan pesantren. Pendekatan disiplin positif mendukung program sekolah anak yang diprakarsai oleh Kementerian pemberdayaan, perlindungan perempuan dan anak (KemenPPPA). Sekolah ramah anak bertujuan untuk memenuhi, menjami, dan melindungi hak anak. Maka satuan pendidikan perlu menciptakan sekolah sebagai tempat yang aman, sehat, dan menyenangkan sehingga membantu perkembangan fisik, kognisi, dan psikososial anak. Implementasi program ini di pesantren dapat mendorong penerapan disiplin tanpa kekerasan dan tanpa merendahkan martabat anak. Dengan demikian, program ini salah satunya untuk mencegah bentuk-bentuk kekerasan di lingkungan pendidikan.

Pendekatan disiplin positif tidak hanya pendekatan yang disarankan, melainkan dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan pemikiran dan pemikiran yang positif santri. Pendekatan ini lebih fokus pada diri orang dewasa dalam persepsi terkait caranya dalam mendidik dan membina pemikiran serta perilaku positif santri. Pendekatan disiplin positif efektif dilaksanakan dalam satuan pendidikan yang sekaligus mendukung kualitas pembelajaran di lingkungan satuan pendidikan. Pendidik perlu bersinergi atau menjadi gerakan bersama seluruh warga di lingkungan lembaga pendidikan khususnya di pesantren. Dengan harapan, santri tidak mendapatkan perlakuan berbeda dengan para pendidik di lingkungan belajarnya. Melihat fokus pendekatan disiplin positif, penelitian ini menjelaskan usaha pendidik pesantren dengan pendekatan disiplin positif dapat membentuk kecerdasan emosional santri. Kecerdasan emosional santri yang dibentuk, dapat menjadi cerminan lulusan pesantren sehingga menjadi teladan di tengah masyarakat.

Pondok pesantren memiliki keunikan dalam membentuk kecerdasan emosional. Keberagaman latar belakang santri, turut dalam mempengaruhi kecerdasan emosional santri. Misalnya seperti latar belakang keluarga, masalah pribadi santri, motivasi santri. Maka

perkembangan yang dilihat juga berbeda antara santri. Ada santri yang lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan pondok dan menjalankan peraturan pondok, dan ada santri yang sebaliknya. Melihat sejauh ini, pendidik perlu mengawali pendidikan dengan mulai memahami isi hati santri. Biasanya santri yang sering bermasalah, terdapat kesejangan terhadap apa yang mereka yakini. Misalnya perilaku seorang santri tidak masuk akal bagi pendidik, namun itu masuk akal baginya (santri). Berdasarkan kondisi ini, pendidik sebagai orang dewasa perlu melacak riwayat pribadi santri, sebagai pertimbangan dan mencoba memahami kepercayaan di balik perilaku yang dilakukan santri.

Tahap kedua, pemateri meminta kepada peserta untuk menjelaskan hukuman dan langkah penanganan berdasarkan kategori perilaku santri. Pendidik perlu melakukan usaha khusus untuk mengubah keyakinan santri tersebut. Adapun cara memahami perilaku santri yaitu (1) berbicara dengan santri dengan kode membimbing santri mendapatkan perhatian yang bermanfaat, (2) memberikan validasi perasaan atau menami apa yang sedang terjadi, (3) pendidik harus memahami bahwa santri terluka karena sesuatu yang terjadi di rumah atau dengan temannya, dan (4) pendidik lebih mengutamakan santri diakui dan berharga. Pada dasarnya, pendidik pesantren harus memberikan bantuan dan mengajak santri untuk berpikir dengan santri mengutarakan perasaannya. Setelah itu, pendidik dapat mengarahkan santri untuk mengembangkan rasa ingin tahu.

Tahapan ketiga, peserta diminta untuk menjawab sejumlah kasus yang berhubungan dengan kecerdasan emosional dan manfaat kecerdasan emosional khususnya bagi santri. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk merasakan, memahami, dan mengaplikasikan kekuatan sebagai sumber energi manusia, informasi, hubungan, dan pengaruh (Rosmaeni dkk., 2021). Berdasarkan pendapat tersebut, santri dibiasakan dengan disiplin. Disiplin diperlukan untuk menciptakan keteraturan dan ketertiban. Santri yang disiplin akan lebih mampu mengarahkan dan mengendalikan perilakunya, maka hal ini sesuai dengan yang disampaikan dalam temuan penelitian. Dengan santri disiplin, berarti santri belajar untuk menghargai orang lain. Disiplin tidak dapat terbangun melalui paksaan dari luar, namun harus dibangun dari motivasi intrinsik (Endriani dkk., 2022). Karena disiplin harus melalui motivasi intrinsik, pendidik sebagai orang dewasa perlu menggunakan pendekatan yang sensitif dan empatik untuk membantu mengelola emosi dan membangun *bonding* yang baik.



Gambar 2. Foto Bersama Guru, Pengasuh Asrama, dan Narasumber Pasca Kegiatan

PENUTUP

Sosialisasi disiplin positif untuk membentuk kecerdasan emosional santri sebagai langkah untuk mengembangkan potensi santri. Santri berdasarkan perkembangan kehidupannya masih menemukan jati diri. Sehingga dibutuhkan strategi untuk mengembangkan potensi tersebut, Salah satunya dengan pendekatan positif. Sosialisasi ini dilakukan di pondok pesantren Mutiara Boarding School (MQBS). Tujuan sosialisasi ini adalah memberikan pemahaman terkait mendidik dan membina santri dengan cara menghargai santri, mendidik tanpa hukum dan kekerasan sehingga santri dapat berkembang khususnya kepribadiannya melalui kecerdasan emosional.

DAFTAR RUJUKAN

- Endriani, A., Iman, N., & Sarilah. (2022). Pentingnya Sikap Disiplin Dan Tanggung Jawab Belajar Bagi Siswa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Mandalika*, Vol. 3. No. 1, 57–61.
- Hardiyanto, L., & Saryono, S. (2023). Penguatan Lembaga Perlindungan Ham Untuk Menciptakan Keadilan Dan Pembangunan Masyarakat Papua. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(1), 454–461. <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i1.1732>
- Imasturahma, N., Bahtiar, & Tunda, A. (2023). Metode social casework satuan bakti pekerja sosial dalam penanganan korban kekerasan pada anak di Dinas Sosial Kota Kendari. *Jurnal Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*, Vol,4. No. 1, 71–84.
- Kemen PPPA RI. (2021). *Pedoman Satuan Pendidikan Ramah Anak*. Deputi Bidang Pemenuhan Hak Anak dan Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak RI.
- Prastini, E. (2024). Kekerasan Terhadap Anak dan Upaya Perlindungan Anak Di Indonesia. *Jurnal Citizenship Virtues*, Vol. 4. No.2, 760–770.
- Putri, S. A., Asbari, M., & Hapizi, M. Z. (2024). Perkembangan Pendidikan Indonesia :Evaluasi Potensi Implementasi Merdeka Belajar. *JISMA Jurnal Of Information Systems And Management*, Vol,3. No. 2, 39–46.
- Rosmaeni, Yahdi, M., & Yt, N. (2021). Usaha Pendidik Dalam Menanamkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Mi Al-Manah Kec. Binamu Kab. Jeneponto. *JIPMI Jurnal Ilmiah Madrasah Ibtidaiyah*, Vol,3. No.2, 180–194.